Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

PENANAMAN KARAKTER DISIPLIN DAN TANGGUNG JAWAB PESERTA DIDIK MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA PESERTA DIDIK KELAS V DI UPT SDN 10 WAY KENANGA

Putriani[1], Ubaidillah[2], Pondra Muliawan[3]
STIT Darul Ishlah Tulang Bawang, Fakultas Ilmu Tarbiyah, Pendidikan Agama Islam
[1]putrianii1839@gmail.com, [2]Ubaidillah110194@gmail.com, [3]PondraMuliawan93@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the process of instilling discipline and responsibility characters in fifth-grade students at UPT SDN 10 Way Kenanga through Islamic Religious Education (PAI) subjects. The background of this research is the phenomenon of lack of student discipline and responsibility in school, such as lateness and negligence in completing assignments. This study uses a descriptive qualitative approach based on the theories of Behaviorism and Albert Bandura's Social Learning Theory. Data collection was carried out through observation, in-depth interviews with PAI teachers, and documentation of school activities. The results showed that PAI teachers used three main strategies: exemplary behavior (modeling), habituation, and material integration. Theoretically, the teacher applies behaviorism principles by providing stimuli in the form of strict rules and positive reinforcement in the form of praise. Simultaneously, the teacher applies Bandura's theory by becoming a model for disciplined behavior that is observed and imitated by students. The supporting factors for this research are the support of the school principal and adequate infrastructure. Meanwhile, the inhibiting factors include the lack of parental supervision at home and the negative influence of technology (gadgets). This study concludes that the combination of exemplary methods and logical consequences in PAI learning is proven effective in shaping student characters to be more independent and obedient to rules.

Keywords: *Islamic Religious Education, Discipline Character, Responsibility, Behaviorism, Bandura's Theory.*

Article History
Received: December 2025
Reviewed: Januari 2026
Published: January 2026

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/SINDORO.v1i2.365
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis proses penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 10 Way Kenanga melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya fenomena kurangnya kedisiplinan dan tanggung jawab siswa di sekolah, seperti keterlambatan hadir dan kelalaian dalam mengerjakan tugas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan landasan teori Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial Albert Bandura. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan guru PAI, serta dokumentasi kegiatan sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menggunakan tiga strategi utama yaitu keteladanan, pembiasaan, dan integrasi materi. Secara teoretis, guru menerapkan prinsip behaviorisme melalui pemberian stimulus berupa aturan yang tegas dan penguatan positif (*positive reinforcement*) berupa pujian. Secara simultan, guru menerapkan teori Bandura dengan menjadi model (*modeling*) perilaku disiplin yang diamati dan ditiru oleh siswa. Faktor pendukung penelitian ini adalah dukungan kepala sekolah dan sarana prasarana yang memadai. Sementara itu, faktor penghambatnya meliputi kurangnya pengawasan orang tua di rumah serta pengaruh negatif teknologi (*gadget*). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggabungan metode keteladanan dan konsekuensi logis dalam pembelajaran PAI terbukti efektif membentuk karakter siswa menjadi lebih mandiri dan taat aturan.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, Behaviorisme, Teori Bandura.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik, termasuk dalam pengembangan sikap disiplin dan tanggung jawab. Karakter-karakter ini sangat dibutuhkan oleh peserta didik sebagai persiapan untuk menghadapi kehidupan di masyarakat dan dunia profesional. Pendidikan merupakan usaha secara sadar untuk mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain. Pendidikan menjadikan generasi ini sebagai sosok panutan dari pengajaran generasi yang terdahulu(Rahman et al., 2022). Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai bagian dari pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter peserta didik, termasuk dalam menanamkan sikap disiplin dan tanggung jawab dalam hal ini Guru PAI mengemban amanah untuk menumbuhkan moralitas siswa melalui pembiasaan kegiatan keagamaan yang berkesinambungan (Zalzabella et al., 2023).

Mengingat masa anak-anak adalah masa yang paling subur, masa dimana anak mengalami usia yang disebut dengan "*golden age*", hal ini menjadi penting bagi orang tua agar tepat sasaran dalam memanfaatkan dengan baik masa-masa keemasan tersebut, orang tua dapat memanfaatkannya dengan menanamkan prinsip-prinsip dasar karakter yang lurus dan arah-arahan yang benar ke dalam jiwa dan perilaku mereka(Solikah, 2023). Dikarenakan

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

pada masa ini kesempatan terbuka lebar, potensi-potensi tersedia; yaitu berupa fitrah yang lurus, masa kanak-kanak yang penuh dengan keceriaan, kebiasaan yang jernih, kelembutan, hati yang suci, dan jiwa yang masih bersih. Pendidikan karakter tidak bisa hanya dilaksanakan melalui *workshop*, seminar, dan *training* saja, melainkan harus dilaksanakan secara terus-menerus. Ini hanya bisa dilakukan melalui pendidikan di rumah dan proses pembelajaran mata pelajaran di kelas-kelas.

Pembelajaran PAI dipandang sebagai salah satu cara paling efektif untuk menanamkan nilai disiplin dan tanggung jawab karena memberikan landasan moral, etika, dan spiritual yang kuat (Makmun, 2022). Dalam praktiknya, penanaman karakter ini dapat dibedah melalui kacamata psikologi pendidikan, khususnya Teori Behavioristik dan Teori Belajar Sosial. Teori behavioristik menekankan pada manipulasi lingkungan dan pemberian stimulus oleh guru untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang dapat diukur(Jelita et al., 2023) . Sejalan dengan itu, Albert Bandura melalui *Social Learning Theory* menyoroti mekanisme kognitif di mana siswa belajar melalui observasi, identifikasi, dan replikasi perilaku model atau sosok guru sebagai teladan (Warin et al., 2023).

Karakter sendiri secara terminologi merujuk pada temperamen atau watak batin yang mempengaruhi pikiran dan tingkah laku secara otomatis (Anggi & Nia, 2024). Individu yang berkarakter baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan secara sadar dan siap mempertanggungjawabkan konsekuensinya (Islam & Muwuqim, 2023). Penanaman karakter merupakan proses pendidikan dan pembentukan nilai-nilai moral yang bertujuan untuk membentuk individu menjadi pribadi yang memiliki perilaku baik, bertanggung jawab, dan mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosial. Proses ini dimulai dengan pengenalan nilai-nilai positif seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, dan rasa hormat, yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu cara efektif dalam menanamkan karakter adalah dengan memberikan contoh teladan, karena individu cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya. Selain itu, pembiasaan perilaku baik melalui kegiatan sehari-hari sangat penting agar nilai-nilai tersebut menjadi kebiasaan yang melekat(Sepiyah, 2021).

Disiplin dan tanggung jawab merupakan dua karakter yang tidak dapat dipisahkan dalam proses pembentukan moralitas peserta didik. Hubungan antara keduanya bersifat simbiosis mutualisme; kedisiplinan yang tinggi tanpa disertai rasa tanggung jawab hanya akan melahirkan kepatuhan buta, sedangkan tanggung jawab tanpa disiplin akan sulit diwujudkan dalam tindakan yang konsisten. Oleh karena itu, integrasi kedua pilar karakter ini menjadi esensial untuk membentuk pribadi yang tidak hanya taat pada norma dan hukum yang berlaku, tetapi juga memiliki komitmen penuh terhadap tugas dan kewajiban yang diembannya. Secara etimologis “displin” berasal dari bahasa latin *disciplina* yang diartikan aturan-aturan, kaidah-kaidah, asas-asas, dan perikelakuan atau latin dan watak yang dimaksud supaya segala perbuatannya selalu menaati tata tertib(Warin et al., 2023). Karakter disiplin merupakan sifat yang mencerminkan kemampuan seseorang untuk mengatur diri sendiri, mematuhi aturan, dan melaksanakan tugas dengan konsisten serta tepat waktu. Disiplin tidak hanya mengacu pada kemampuan mengikuti peraturan yang ada, tetapi juga mencakup pengendalian diri untuk tetap fokus pada tujuan dan menghindari penundaan, sedangkan karakter tanggung jawab acara umum menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung(Sari et al., 2023). Tanggung jawab secara umum menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatunya, sehingga bertanggung jawab menurut kamus umum bahasa Indonesia adalah berkewajiban menanggung(Sari et al., 2023).

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Ditinjau dari sudut pandang pedagogis, upaya mengonstruksi karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik memiliki korelasi fundamental dengan kerangka teoretis behaviorisme. Paradigma ini memosisikan aktivitas belajar sebagai sebuah transformasi perilaku yang bersifat konkret dan manifes, yang dibentuk melalui jalinan interaksi antara stimulus yang diberikan pendidik dengan respons yang dihasilkan oleh siswa. Dalam konteks ini, rekayasa lingkungan belajar melalui pengondisian yang terstruktur serta penerapan sistem penguatan (*reinforcement*), baik yang bersifat positif maupun negatif, memegang peranan yang sangat krusial. Strategi tersebut berfungsi sebagai instrumen untuk menjamin bahwa sikap patuh dan ketaatan siswa terhadap norma sekolah tidak hanya bersifat temporal, melainkan dapat terinternalisasi secara permanen serta mampu dievaluasi menggunakan indikator capaian yang objektif (Jelita et al., 2023). Teori behaviorisme sering kali diidentikkan dengan teori pembiasaan karena memandang bahwa perilaku manusia, termasuk karakter disiplin dan tanggung jawab, merupakan hasil dari latihan yang dilakukan secara berulang-ulang di bawah pengaruh lingkungan. Inti dari pandangan ini adalah bahwa tingkah laku tidak tumbuh secara instan, melainkan dibentuk melalui proses asosiasi antara stimulus dan respons yang terjadi secara terus-menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan otomatis (*habit*). Secara beriringan, efektivitas pembentukan karakter disiplin dan tanggung jawab ini semakin diperkokoh oleh prinsip-prinsip dalam Teori Belajar Sosial yang dipelopori oleh Albert Bandura. Teori ini menawarkan perspektif yang lebih luas dengan menegaskan bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab tidak semata-mata muncul sebagai dampak dari konsekuensi atau tekanan eksternal saja. Sebaliknya, Bandura menekankan adanya mekanisme kognitif yang kompleks melalui proses observasi dan pemodelan (*modeling*). Dalam lingkungan institusi pendidikan, peserta didik secara aktif mengamati, menyerap, dan menganalisis keteladanan yang dipraktikkan oleh sosok guru sebagai figur otoritas.

Berbagai penelitian telah membahas pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI, namun sebagian pembahasan masih cenderung bersifat normatif dan menekankan pentingnya karakter tanpa menguraikan proses pedagogis yang terjadi di kelas secara konkret. Padahal, pada level sekolah dasar, proses penanaman disiplin dan tanggung jawab sangat dipengaruhi oleh strategi guru dalam mengelola pembiasaan, penguatan perilaku, serta keteladanan yang konsisten. Oleh sebab itu, penelitian ini menempatkan kelas sebagai ruang utama analisis untuk melihat bagaimana nilai-nilai PAI dioperasionalisasikan menjadi perilaku disiplin dan tanggung jawab yang dapat diamati dalam keseharian peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan di UPT SDN 10 Way Kenanga, ditemukan bahwa upaya penginternalisasian nilai-nilai karakter telah menjadi sebuah kebutuhan yang sangat mendesak. Kondisi ini terutama terlihat pada peserta didik kelas V yang saat ini tengah berada dalam fase perkembangan transisi menuju usia remaja, sebuah periode krusial yang menentukan stabilitas moral individu. Melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), institusi ini mencanangkan target pencapaian yang holistik, di mana keberhasilan pembelajaran tidak hanya diukur melalui aspek kognitif atau kemajuan intelektual semata, namun juga harus terefleksi dalam kematangan akhlak dan perilaku moral siswa. Kendati demikian, dalam realitas praktiknya, proses penanaman karakter ini menghadapi berbagai dinamika kompleks yang dipengaruhi oleh beragam faktor pendukung maupun hambatan situasional. Berangkat dari fenomena tersebut, peneliti memandang perlu untuk melakukan kajian mendalam melalui sebuah penelitian yang berjudul "Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Peserta Didik Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Kelas V Di UPT SDN 10 Way Kenanga".

Penelitian ini juga diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian berikut: (1) bagaimana strategi guru PAI dalam menanamkan karakter disiplin dan tanggung jawab pada peserta didik kelas V di UPT SDN 10 Way Kenanga; (2) bagaimana proses internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab berlangsung melalui keteladanan, pembiasaan, dan integrasi

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

materi dalam pembelajaran PAI; serta (3) faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab tersebut, baik yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga.

Sejalan dengan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan sekaligus menganalisis praktik penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab melalui pembelajaran PAI pada peserta didik kelas V. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pendidikan karakter dengan memperlihatkan keterkaitan antara prinsip penguatan perilaku (behaviorisme) dan mekanisme keteladanan (teori belajar sosial Bandura) dalam konteks kelas. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi sekolah dan guru dalam merancang strategi pembelajaran PAI yang lebih operasional untuk membentuk disiplin dan tanggung jawab, serta menjadi dasar penguatan sinergi sekolah–orang tua agar pembentukan karakter yang terjadi di sekolah dapat berlanjut di rumah.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain deskriptif. Pemilihan metode deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk memberikan persepsi yang mendalam serta gambaran akurat mengenai fenomena penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab di lapangan sebagaimana adanya. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya melukiskan secara rinci situasi aktual terkait implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas V UPT SD Negeri 10 Way Kenanga tanpa memberikan manipulasi atau intervensi tertentu. Agar penelitian kualitatif ini mencapai standar kualitas yang baik, data yang dikumpulkan bersifat komprehensif, mencakup data primer dan sekunder yang akurat untuk mendukung analisis kasus per kasus secara mendetail.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SD Negeri 10 Way Kenanga yang berlokasi di Kecamatan Way Kenanga, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Lokasi ini dipilih secara sengaja dengan tujuan untuk menginvestigasi secara langsung bagaimana nilai-nilai karakter diintegrasikan dalam kurikulum PAI. Tahapan penelitian dimulai dari pengajuan judul, observasi pra-survei, pengumpulan data di lapangan, hingga tahap finalisasi penulisan artikel ilmiah.

Penelitian juga dilakukan pada rentang waktu tertentu dengan mempertimbangkan kalender akademik sekolah dan jadwal pembelajaran PAI kelas V. Penentuan waktu penelitian dilakukan agar peneliti dapat mengamati proses pembelajaran secara utuh, termasuk rutinitas kelas yang berkaitan dengan pembiasaan disiplin dan tanggung jawab serta respons peserta didik terhadap strategi yang diterapkan guru.

Dalam mengumpulkan data lapangan, peneliti menerapkan teknik pengambilan sampel bertujuan atau *purposive sampling*. Strategi ini digunakan untuk memilih informan penelitian yang didasarkan pada kriteria spesifik karena tidak setiap individu memiliki tingkat keterkaitan yang sama dengan fokus penelitian. Peneliti secara selektif menentukan subjek yang diyakini memiliki pengalaman dan pengetahuan terdalam, yaitu Guru PAI kelas V sebagai perencana pembelajaran dan peserta didik kelas V sebagai penerima langsung dari upaya pendidikan karakter tersebut. Kedua kelompok informan ini dianggap sebagai sumber informasi utama yang paling relevan untuk menjawab persoalan penelitian.

Informan penelitian ditetapkan berdasarkan tingkat keterlibatan dan pengetahuan terhadap proses penanaman karakter di kelas. Informan kunci terdiri dari: (1) Guru PAI kelas V sebagai pelaksana strategi pembelajaran dan pembinaan karakter; (2) Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan dan penguat kultur disiplin di sekolah; serta (3) beberapa peserta didik kelas V sebagai subjek yang mengalami langsung proses pembiasaan dan penguatan perilaku. Jumlah peserta didik yang diwawancarai/diamati dipilih secara bertahap sampai

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

informasi yang diperoleh dianggap memadai dan tidak menghasilkan temuan baru yang signifikan (*data saturation*).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Agar penelitian yang menggunakan metode kualitatif bisa dikatakan baik, maka data yang dikumpulkan harus akurat, lengkap berupa data primer dan data sekunder (Syafrida, 2021).Data primer diperoleh langsung melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap subjek penelitian, yakni Guru PAI, Kepala Sekolah, dan peserta didik kelas V. Guru PAI memberikan informasi terkait metode dan strategi pembelajaran, sementara peserta didik diamati untuk melihat sejauh mana internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab telah terbentuk. Di sisi lain, data sekunder dikumpulkan sebagai penguat melalui analisis dokumen seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun guru serta buku teks PAI yang digunakan dalam proses belajar mengajar untuk melihat integrasi nilai karakter secara tekstual.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara disusun untuk menggali strategi guru dalam penanaman karakter (keteladanan, pembiasaan, integrasi materi), bentuk penguatan yang diterapkan, serta kendala dan dukungan yang dihadapi. Lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku disiplin dan tanggung jawab peserta didik selama pembelajaran berlangsung, misalnya ketepatan waktu, kepatuhan pada aturan kelas, ketuntasan tugas, keterlibatan dalam kegiatan, serta kesediaan menerima konsekuensi logis ketika terjadi pelanggaran. Dokumen seperti RPP, materi ajar, dan dokumentasi kegiatan digunakan sebagai penguat untuk melihat bagaimana nilai karakter diintegrasikan secara tertulis maupun praktik.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling melengkapi. Observasi dilakukan di mana peneliti mengamati interaksi di dalam kelas, dan perilaku siswa tanpa terlibat langsung dalam aktivitas tersebut guna menjaga objektivitas. Wawancara dilakukan kepada Guru PAI untuk menggali pengalaman, metode konkret, serta kendala dalam mengintegrasikan pendidikan karakter. Wawancara tidak terstruktur juga dilakukan pada siswa guna menggali hasil pembelajaran PAI lebih mendalam dan dampak yang dirasakan peserta didik. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk memperoleh bukti otentik seperti RPP dan foto kegiatan yang menangkap momen implementasi karakter secara real. Guna menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu melakukan pengecekan kredibilitas data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda melalui teknik yang konsisten.

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian, khususnya karena melibatkan peserta didik sebagai subjek penelitian. Peneliti terlebih dahulu meminta izin kepada pihak sekolah dan menjelaskan tujuan penelitian secara sederhana kepada peserta didik. Identitas peserta didik dijaga kerahasiaannya dengan tidak menuliskan nama asli pada laporan penelitian, serta data yang diperoleh digunakan hanya untuk kepentingan akademik. Pelaksanaan observasi dan wawancara dilakukan tanpa mengganggu proses belajar mengajar dan tetap menghormati kenyamanan peserta didik.

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengikuti model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menyederhanakan catatan lapangan serta transkrip wawancara untuk memfokuskan perhatian pada hal-hal yang penting. Setelah data tereduksi, penyajian data dilakukan tidak hanya dalam bentuk naratif tetapi juga menggunakan diagram untuk memudahkan pemahaman terhadap alur hubungan antara strategi guru dan respons siswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi, di mana peneliti merumuskan temuan berdasarkan bukti-bukti kuat yang telah ditemukan di lokasi penelitian untuk memberikan jawaban menyeluruh atas permasalahan penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab peserta didik.

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian di UPT SD Negeri 10 Way Kenanga menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin dan tanggung jawab dilakukan melalui pendekatan yang sangat sistematis, menggabungkan prinsip Behaviorisme dan Teori Belajar Sosial. Implementasi ini didasarkan pada pemahaman bahwa karakter tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses pengondisian lingkungan dan pemodelan perilaku yang konsisten. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) bertindak sebagai figur sentral yang mengelola stimulus-respons di dalam kelas, di mana setiap perilaku positif siswa segera diberikan penguatan (*reinforcement*) untuk memastikan perilaku tersebut menetap menjadi sebuah kebiasaan. Strategi ini melampaui sekadar transfer ilmu pengetahuan, karena menyasar perubahan perilaku nyata yang didorong oleh kesadaran kognitif siswa melalui pengamatan terhadap keteladanan guru.

Manifestasi nyata dari kedisiplinan diawali dengan komitmen guru dalam aspek manajemen waktu, di mana Guru PAI secara konsisten hadir dan memulai pembelajaran tepat sesuai jadwal kurikulum. Tindakan keteladanan ini berfungsi sebagai pesan implisit bagi siswa bahwa menghargai waktu adalah bentuk integritas profesional. Selain kehadiran, guru secara tegas menetapkan batas waktu pengerjaan tugas dengan instruksi yang jelas dan pemanfaatan jam dinding sebagai acuan objektif. Langkah ini menciptakan lingkungan belajar yang teratur, memaksa siswa untuk fokus dan menghindari penundaan. Praktik ini secara teologis berakar pada nilai-nilai Islam yang menekankan pentingnya pemanfaatan waktu luang sebelum datangnya kesibukan, sebagaimana diajarkan dalam hadis Rasulullah SAW, sehingga nilai kedisiplinan yang diajarkan memiliki bobot spiritual yang mendalam bagi peserta didik.

Selain disiplin waktu, fokus utama lainnya adalah disiplin personal dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Guru secara rutin melakukan pengecekan kerapian seragam sebagai bentuk pembiasaan terhadap nilai-nilai keindahan dan keteraturan yang dicintai oleh Allah SWT. Dalam hal tanggung jawab lingkungan, siswa diwajibkan menjalankan rutinitas piket kebersihan sebelum dan sesudah pelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa pembiasaan ini telah melahirkan rasa kepemilikan (*sense of belonging*) yang kuat, di mana siswa secara proaktif menjaga kebersihan laci dan area kelas tanpa harus diperintah berulang kali. Guru memperkuat motivasi ini dengan memberikan apresiasi verbal yang tulus kepada kelompok yang berdedikasi, yang tidak hanya menghargai upaya mereka tetapi juga menetapkan standar perilaku yang dapat ditiru oleh siswa lainnya di lingkungan sekolah.

Dalam ranah akademik, penanaman tanggung jawab dilakukan melalui mekanisme pemeriksaan tugas yang ketat dan penerapan konsekuensi logis. Guru menjamin akuntabilitas siswa dengan mewajibkan penyelesaian tugas yang terbengkalai pada waktu istirahat sebagai konsekuensi langsung dari kelalaian. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dan edukatif dibandingkan hukuman fisik karena melatih siswa untuk memahami hubungan sebab-akibat atas tindakan mereka. Selanjutnya, dalam aktivitas kelompok, guru menunjuk peran-peran spesifik seperti moderator dan penyaji untuk melatih tanggung jawab kolaboratif. Sifat empati dan kepedulian sosial juga ditumbuhkan melalui metode bimbingan sebaya, di mana siswa yang memiliki pemahaman lebih diarahkan untuk membantu teman yang kesulitan. Terakhir, disiplin sosial ditegakkan melalui aturan komunikasi yang tertib, seperti kewajiban mengangkat tangan sebelum berbicara, yang secara fundamental melatih kesabaran dan penghormatan terhadap hak orang lain dalam berinteraksi.

Implementasi karakter di UPT SD Negeri 10 Way Kenanga semakin diperkokoh melalui kegiatan rutin dan non-rutin sekolah, seperti shalat Dhuha berjamaah dan gotong royong bulanan. Shalat Dhuha tidak hanya berfungsi sebagai ritual spiritual, tetapi juga media latihan kepemimpinan bagi siswa yang bertugas sebagai imam atau muadzin. Sementara itu, kegiatan gotong royong menjadi laboratorium sosial bagi siswa untuk mempraktikkan nilai kebersamaan dalam menjaga fasilitas publik.

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Pembahasan temuan ini mengonfirmasi bahwa efektivitas penanaman karakter di UPT SD Negeri 10 Way Kenanga sangat bergantung pada integrasi harmonis antara Tiga Pilar Pendidikan Karakter, yaitu Keteladanan, Pembiasaan, dan Keterkaitan Materi. Guru PAI telah berhasil mentransformasi doktrin agama yang bersifat abstrak menjadi praktik moral sehari-hari yang mudah dipahami oleh siswa kelas V yang tengah berada pada fase transisi mencari identitas. Inti dari keberhasilan ini terletak pada penggunaan konsekuensi logis yang secara perlahan telah menggeser pola kepatuhan siswa dari yang semula bersifat eksternal atau sekadar takut akan hukuman fisik, menjadi internal yang didasari oleh kesadaran akan tanggung jawab dan nilai waktu.

Urgensi dan keberhasilan mekanisme ini diperkuat oleh pengakuan langsung dari salah satu siswa kelas V yang mencerminkan proses internalisasi nilai tersebut. Siswa tersebut mengungkapkan perubahan perilakunya dengan menyatakan: "Iya, saya merasa lebih disiplin. Dulu sering lupa kumpulkan tugas, tapi sekarang Bu Guru selalu cek di akhir jam, jadi saya takut waktu main istirahat saya diambil. Sekarang saya berusaha cepat-cepat merapikan meja setelah selesai. Saya juga pernah belajar salat Dhuha sendiri di rumah karena terbiasa di sekolah." Pernyataan ini menjadi bukti empiris yang krusial dalam pembahasan ini karena menunjukkan bahwa rasa takut kehilangan waktu bermain telah bertransformasi menjadi kesadaran akan akuntabilitas akademik dan tanggung jawab terhadap lingkungan personalnya.

Lebih jauh lagi, pengakuan siswa mengenai kebiasaan melakukan shalat Dhuha secara mandiri di rumah menunjukkan bahwa internalisasi nilai PAI telah melampaui batas institusi sekolah dan merasuk ke dalam kesadaran spiritual pribadi siswa. Hal ini membuktikan bahwa model pendidikan karakter berbasis ibadah praktis, seperti shalat dan wudu, merupakan instrumen yang sangat efektif untuk menanamkan disiplin diri pada anak usia sekolah dasar. Namun, adanya "benturan nilai" dengan lingkungan rumah, terutama akibat pengaruh *gadget* dan kurangnya sinkronisasi pola asuh orang tua, menunjukkan bahwa keberlanjutan karakter yang telah dibangun di sekolah memerlukan penanganan yang lebih holistik melalui sinergi yang erat dengan lingkungan keluarga agar hasil yang dicapai dapat menetap secara permanen dalam kepribadian siswa.

Meskipun didukung oleh kebijakan kepala sekolah yang solid dan sarana prasarana yang memadai seperti jam dinding di setiap kelas, penelitian ini menemukan bahwa ketiadaan ruang ibadah (musholla) yang representatif dan inkonsistensi pola asuh di rumah akibat pengaruh *gadget* menjadi penghambat utama. Ketidakselarasan antara disiplin sekolah dan lingkungan rumah sering kali menyebabkan nilai-nilai karakter yang telah dibangun menjadi meluntur saat siswa berada di luar pengawasan sekolah.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penanaman karakter disiplin di UPT SDN 10 Way Kenanga dilakukan melalui pendekatan integratif yang memadukan prinsip behaviorisme dan teori belajar sosial Albert Bandura. Guru PAI secara efektif menerapkan manajemen waktu yang ketat serta memosisikan diri sebagai model perilaku (*modeling*) yang diobservasi dan direplikasi oleh siswa. Proses ini membuktikan bahwa kedisiplinan siswa lahir dari internalisasi nilai melalui keteladanan nyata pendidik, bukan sekadar kepatuhan terhadap instruksi lisan.

Dalam penanaman tanggung jawab, pemberian tugas terstruktur dan penerapan konsekuensi logis menjadi metode yang paling efektif. Melalui penugasan peran kelompok serta rutinitas piket, guru menumbuhkan rasa memiliki dan akuntabilitas pada siswa. Penggunaan konsekuensi edukatif bagi siswa yang lalai terbukti mampu membangun kesadaran internal mengenai risiko setiap tindakan, sehingga siswa terdorong untuk menjalankan kewajibannya secara mandiri tanpa melibatkan kekerasan fisik.

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Keberhasilan program ini didukung kuat oleh kebijakan struktural kepala sekolah dan ketersediaan sarana kelas. Namun, tantangan signifikan muncul dari inkonsistensi pola asuh di rumah, pengaruh *gadget*, serta keterbatasan ruang ibadah khusus yang menghambat efisiensi pembelajaran. Secara keseluruhan, internalisasi karakter telah mulai membudaya di sekolah, tetapi keberlanjutannya sangat bergantung pada penguatan sinergi dan kemitraan strategis antara pihak sekolah dengan lingkungan keluarga.

B. SARAN

a) Saran untuk Sekolah

Kepala UPT SD Negeri 10 Way Kenanga hendaknya terus menginovasikan dan berupaya dalam proses penanaman karakter tanggung jawab pada siswa secara optimal.

b) Saran untuk Guru

Kepada Kepala Sekolah, Guru, dan seluruh Karyawan, disarankan untuk secara konsisten menjalankan peran sebagai teladan utama (role model) dalam segala aspek perilaku di lingkungan UPT SD Negeri 10 Way Kenanga. Seluruh pendidik wajib memperkuat pembimbingan berkelanjutan untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada siswa di berbagai situasi. Selain itu, diperlukan ketegasan yang mendidik dalam penegakan aturan. Pendidik harus selalu mengingatkan siswa yang berbuat salah, dan perlu menindaklanjuti secara tegas dan konsekuen setiap kali ditemukan pelanggaran atau kelalaian siswa dalam melaksanakan tanggung jawab yang telah ditetapkan.

c) Saran untuk Siswa

Kepada seluruh siswa-siswi UPT SD Negeri 10 Way Kenanga, sangat diharapkan untuk meningkatkan kualitas sikap dan praktik tanggung jawab yang telah dimiliki, serta secara konsisten rajin berpartisipasi dalam setiap kegiatan rutin sekolah. Selain itu, menjadi keharusan bagi setiap siswa untuk mematuhi dan menjunjung tinggi seluruh peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Anggi, N., & Nia, C. (2024). PENANAMAN NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP MUHAMMADIYAH WAY SULAN KABUPATEN LAMPUNG SELATAN . *Jurnal Ta'lim* .

Islam, N., & Muwuqim. (2023). Pengarusutamaan moderasi beragama di lembaga pendidikan anak usia dini: Studi pada raudhatul athfal uin sunan kalijaga yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak*, *12*.

Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Linda, Y. (2023). Teori Belajar Behavioristik. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *5*(1).

Makmun, S. (2022). Upaya Peningkatan Kedisiplinan Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Ma'arif 4 Kawedusan Kebumen. *Ar-Rihlah: Jurnal Inovasi Pengembangan Pendidikan Islam*, *7*.

Rahman, Munandar, S., Fitriani, A., Yuyun, K., & Yumriani. (2022). PENGERTIAN PENDIDIKAN, ILMU PENDIDIKAN DAN UNSUR-UNSUR PENDIDIKAN. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, *2*.

Sari, M. P., Hayati, F., & Fitriani. (2023). ANALISIS UPAYA GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KHAIRANI ACEH BESAR. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, *3*(1).

Sepiyah. (2021). REWARD DAN PUNISHMENT DALAM AL-QUR'AN. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Islam*, *15*, 43–54.

Vol. 18 No 3 Tahun 2025
Palagiarism Check 02/234/67/78
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.252

Solikah, F. M. (2023). *KONSEP PENDIDIKAN ANAK LAKI - LAKI DAN PEREMPUAN MENURUT RASULULLAH (ANALISIS KOMPARATIF BUKU KARYA ABU ABDURRAHMAN AL FARUQ DAN MISRAN JUSAN, ARMANSYAH)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA.

Syafrida, S. (2021). *Metodologi Penelitian*. PENERBIT KBM INDONESIA .

Warin, S., Hidayah, Y. N., & Darul, I. (2023). TEORI BELAJAR SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN. *Education and Learning Journal*, *2*(4).

Zalzabella, D., Ulfatul, E., & Kamal. (2023). Pentingnya Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Nilai Karakter dan Moral Anak di Masa Pandemi. *JIE : Journal of Islamic Education*, *9*.